

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, akan diulas lebih jauh mengenai teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut mencakup teori mengenai perkawinan, teori mengenai kepuasan perkawinan, teori mengenai infertilitas dan dinamika kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas.

2.1 Perkawinan

2.1.1 Definisi perkawinan

Bird & Melville (1994) mengemukakan bahwa perkawinan merupakan hal yang berkenaan dengan individu serta menjadi perhatian sosial. Masyarakat memandang perkawinan sebagai suatu institusi yang di dalamnya terdapat sistem kewajiban peran dan hak yang disahkan dalam sebuah perjanjian sipil, serta hanya dapat diakhiri jika kedua belah pihak menyepakatinya. Sementara individu menganggap perkawinan sebagai hubungan yang mencakup adanya komitmen dan keintiman dengan orang yang dicintai.

Stephens (dalam Bird & Melville, 1994) mengartikan perkawinan sebagai persatuan secara seksual yang diakui secara sosial, diawali dengan sebuah perayaan atau pemberitahuan kepada khalayak umum, serta adanya perjanjian eksplisit dan berlaku untuk selamanya. Selain itu, perkawinan memberikan pengesahan secara sosial untuk mengasuh anak.

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Duvall & Miller (1985) bahwa perkawinan merupakan hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial serta memperbolehkan terjadinya hubungan seksual, pengasuhan anak, dan pembagian tugas di antara pasangan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah institusi yang melegitimasi hubungan seksual antara pria dan wanita yang diakui secara sosial, termasuk komitmen dalam pengasuhan anak dan pembagian tugas antar pasangan, yang disahkan dalam perjanjian eksplisit dan bersifat permanen.

II.1.2 Alasan menikah

Beberapa ahli membagi alasan seseorang untuk menikah menjadi alasan positif dan alasan negatif (Knox dalam Williams, Sawyer & Wahlstrom 2006; Olson & DeFrain, 2006). Terdapat banyak alasan positif untuk menikah. Pasangan yang menikah dengan alasan positif memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dalam perkawinan (Olson & DeFrain, 2006). Berikut ini alasan positif untuk menikah, antara lain *companionship* atau berbagi kehidupan bersama dengan pasangan; dapat mengembangkan hubungan emosional yang dekat dan abadi; memberikan kesempatan bagi seseorang untuk berkembang sebagai makhluk hidup sekaligus membantu perkembangan pasangannya; melegitimasi hasrat dan perilaku seksual seseorang; dan keinginan menjadi orangtua.

Hal yang serupa diungkapkan oleh Turner & Helms (1995) mengenai beberapa hal yang mendorong seseorang untuk menikah, di antaranya adalah cinta; *companionship* atau menghabiskan hidup bersama dengan pasangan; konformitas yaitu perkawinan menandakan sesuatu yang sudah semestinya dilakukan sebagai kelanjutan dari hubungan yang sudah dijalani antara pasangan; pengesahan hubungan seksual; pengesahan dalam mengasuh anak; telah memiliki persiapan seperti dalam hal karir, pendidikan dan pribadi; dan untuk mendapatkan keuntungan secara legal seperti kesejahteraan ekonomi.

Selain alasan positif, banyak pasangan yang menikah dilatari oleh alasan negatif (Knox dalam Williams, Sawyer & Wahlstrom 2006; Olson & DeFrain, 2006), antara lain mendapat jaminan secara ekonomi; kehamilan sebelum menikah; pemberontakan terhadap orangtua; memperoleh kemandirian; melarikan diri dari hubungan sebelumnya; adanya tekanan dari orangtua, teman sebaya dan pasangan; serta ingin menyelamatkan pasangannya yang mengalami masalah.

II.2 Kepuasan Perkawinan

II.2.1 Definisi kepuasan perkawinan

Fitzpatrick (1988) menjelaskan bahwa kepuasan perkawinan adalah evaluasi suami atau istri mengenai kualitas perkawinannya, termasuk di dalamnya gambaran subyektif dari pasangan apakah perkawinannya baik, bahagia maupun memuaskan.

Marital satisfaction refers to how marital partners evaluate the quality of their marriage. It is a subjective description of whether a marital relationship is good, happy, or satisfying.

(Fitzpatrick, dalam Bird & Melville, 1994:192)

Sementara, Burr mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai sebuah kondisi subyektif dimana individu mencapai tujuan atau keinginannya pada level tertentu di dalam perkawinannya.

The term "satisfaction" is defined as a subjective condition in which an individual experiences a certain degree of attainment of a goal or desire. There are, of course, many different goals that are sought in marriage and because of this, it is fairly clear, to refer to marital satisfaction.

(Burr, 1970: 29)

Bahr, Chappell, & Leigh mengemukakan kepuasan perkawinan sebagai evaluasi subyektif mengenai kualitas keseluruhan dalam perkawinan. Kepuasan ini dilihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan dan keinginan sudah dipenuhi di dalam perkawinannya.

Marital satisfaction as a subjective evaluation of the overall quality of marriage. It is the degree to which needs, expectations, and desires are met in marriage.

(Bahr, Chappell, & Leigh, 1983: 797)

Berdasarkan ketiga definisi di atas, peneliti menyimpulkan kepuasan perkawinan adalah evaluasi subyektif seseorang mengenai kualitas perkawinannya, apakah baik, bahagia maupun memuaskan yang dilihat dari sejauh mana kebutuhan, harapan dan keinginan sudah dipenuhi di dalam perkawinannya.

II.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai sumber teoritis yang berbeda dalam memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Ini dilakukan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik atau menyeluruh dalam tiap faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Meskipun peneliti menyadari bahwa terbuka kemungkinan terjadinya *overlap* atau tumpang tindih di antara faktor kepuasan perkawinan yang disebutkan oleh sumber teoritis yang berbeda.

Menurut Duvall & Miller (1985), baik suami ataupun istri telah mengembangkan karakteristik yang mempengaruhi tingkat kepuasan perkawinannya jauh sebelum mereka dipersatukan dalam perkawinan. Terdapat dua karakteristik yang menentukan kepuasan perkawinan pasangan, antara lain faktor sebelum masa perkawinan (*background characteristic*) dan faktor selama masa perkawinan atau faktor masa kini (*current characteristic*). Faktor sebelum masa perkawinan adalah sesuatu yang sudah dimiliki pasangan sebelum mereka menikah. Namun, tidak ada yang bisa dilakukan dengan apa yang telah terjadi di masa lalu kecuali dengan memahami karakteristik satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian lebih berfokus pada faktor selama masa perkawinan yang memiliki pengaruh lebih besar dalam kepuasan perkawinan. Faktor selama masa perkawinan yang mempengaruhi kepuasan perkawinan menurut Duvall & Miller (1985), antara lain:

1. Pasangan dapat mengekspresikan secara terbuka akan kasih sayangnya terhadap satu sama lain
2. Pasangan saling mempercayai satu sama lain
3. Menekankan prinsip kesetaraan dalam mengambil keputusan, sehingga tidak ada satu pihak pun yang mendominasi

4. Menerapkan komunikasi yang bebas dan terbuka antara pasangan
5. Pasangan merasakan kepuasan dalam aspek hubungan seksual. Sebagian besar pasangan berhubungan seksual lebih sering pada usia satu tahun perkawinan. Frekuensi hubungan seksual berkaitan dengan kepuasan pasangan mengenai perkawinannya (Call, Sprecher & Schwartz, dalam Papalia, Sterns, Feldman & Camp, 2007). Pasangan juga memperoleh kepuasan emosional dari hubungan seksualnya dibandingkan individu yang belum dan tidak menikah.
6. Pasangan turut berpartisipasi dalam kegiatan satu sama lain dan menjalin pertemanan
7. Memiliki tempat tinggal yang menetap
8. Pendapatan yang mencukupi
9. Kehadiran anak sangat mempengaruhi kehidupan perkawinan. Pasangan yang memiliki anak, pada umumnya merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya dibandingkan pasangan yang tidak memiliki anak. Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan perkawinan, karena anak dapat menjadi sumber dukungan sosial yang akan diperoleh pasangan sepanjang hidupnya (Grandon, Myers & Hattie, 2004). Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa aspek kepuasan perkawinan lainnya akan menurun selama masa pengasuhan anak.

Hal yang kurang lebih sama diungkapkan oleh Marano (dalam Atwater & Duffy, 2005) mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan, sebagai berikut:

1. Pasangan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.
2. Pasangan seringkali menghabiskan waktu bersama-sama, baik dalam hal humor, kesenangan dan aktivitas lain.
3. Pasangan mampu berkomunikasi dengan baik saat menghadapi perbedaan dan masalah dengan pasangan.

4. Pasangan mampu menunjukkan rasa cinta dan penerimaan tanpa syarat. Ini berarti pasangan dapat menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Hal lain yang turut berpengaruh dalam kepuasan perkawinan yaitu:

5. kemampuan dalam berempati terhadap perasaan pasangan, keseimbangan antara waktu yang dihabiskan bersama pasangan dengan waktu yang dihabiskan tanpa pasangan, hubungan seksual yang memuaskan, serta kemampuan untuk beradaptasi satu sama lain (Schwartz, dalam Atwater & Duffy, 2005).

Turner & Helms (1995) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, antara lain jumlah interaksi yang efektif antara pasangan, kepribadian pasangan yang dapat saling melengkapi dan mencapai harapan pasangan akan perkawinannya, pasangan saling mempercayai, berbagi minat yang sama, menerapkan hubungan timbal balik dan kesepakatan dalam menghadapi berbagai hal penting dalam perkawinannya. Komunikasi efektif antara pasangan yang mencakup ekspresi yang jelas dan konsisten mengenai ide, perasaan dan harapan juga menjadi salah satu syarat terbentuknya hubungan perkawinan yang sehat dan memuaskan.

Sedangkan Robinson & Blanton (1993) menyebutkan beberapa elemen penting yang berperan dalam perkawinan yang memuaskan, antara lain:

1. Keintiman

Keintiman antara pasangan di dalam perkawinan mencakup aspek fisik, emosional dan spiritual. Hal-hal yang terkandung dalam keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai, serta suka dan duka (Robinson & Blanton, 1993). Keintiman akan tercipta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan. Selain itu, keintiman dapat ditingkatkan melalui kebersamaan, saling ketergantungan atau interdependensi, dukungan dan perhatian. Meskipun pasangan memiliki keintiman yang sangat tinggi, bukan berarti pasangan selalu melakukan berbagai hal bersama. Suami atau istri juga berhak untuk melakukan aktivitas dan minat yang berbeda dari pasangannya

dan merasakan kenyamanan tanpa bersama pasangan. Ini berarti mereka tidak hanya nyaman terhadap keintiman dengan pasangannya tetapi juga dengan dirinya sendiri.

2. Komitmen

Salah satu karakteristik perkawinan yang memuaskan adalah komitmen yang tidak hanya ditujukan terhadap perkawinan sebagai sebuah institusi, tetapi juga terhadap pasangannya (Robinson & Blanton, 1993). Beberapa pasangan berkomitmen terhadap perkembangan hubungan perkawinannya, antara lain kematangan hubungan, penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian diri terhadap perbedaan satu sama lain, perkembangan pasangan, serta terhadap pengalaman dan situasi baru yang dialami pasangan. Sebagian besar pasangan menyatakan bahwa mereka telah belajar untuk bekerja sama di masa awal perkawinannya dan menyesuaikan diri dengan perubahan di dalam perkawinannya seperti kelahiran anak.

3. Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik mencakup berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif, mereka dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya konflik dan dapat menyelesaikan kesulitan yang dialaminya (Robinson & Blanton, 1993).

4. Kongruensi

Untuk dapat mencapai perkawinan yang memuaskan, pasangan harus memiliki kongruensi atau kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan perkawinannya (Robinson & Blanton, 1993). Pasangan yang keduanya mempersepsi hubungan perkawinannya kuat cenderung merasa lebih nyaman terhadap perkawinannya.

5. Keyakinan Beragama

Sebagian besar pasangan meyakini bahwa keyakinan beragama merupakan komponen penting dalam perkawinan (Robinson & Blanton, 1993). Pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah

secara bersama-sama dapat menciptakan ikatan kuat dan kenyamanan di antara mereka serta berpengaruh positif bagi kepuasan perkawinan (Dudley & Kosinski, 1990; Olson & DeFrain, 2006). Pasangan memperoleh dukungan sosial, emosional dan spiritual melalui agama yang dianutnya.

Craddock (dalam Grandon, Myers & Hattie, 2004) menemukan korelasi yang positif antara kepuasan perkawinan dengan orientasi agama yang sama, kesesuaian dalam aspek kepribadian, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, kesepakatan dalam pengaturan keuangan, aktivitas di waktu luang, kehadiran anak, serta kesepakatan dalam hal berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman. Selain itu, aktivitas seksual dan ketertarikan dalam aspek seksual yang terus bertahan di antara pasangan merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kualitas perkawinan di masa depan.

Penelitian oleh Kelly & Conley menemukan bahwa karakteristik kepribadian pasangan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan (dalam Lemme, 1995). Tidak hanya itu, kenyamanan seseorang terhadap karakteristik kepribadian pasangannya juga berperan penting dalam menciptakan hubungan perkawinan yang sehat, artinya seseorang yang semakin menerima dan menyukai kepribadian dan kebiasaan pasangannya maka hubungan perkawinan pun akan semakin memuaskan (Olson & DeFrain, 2006). Indikator paling kuat yang dapat menimbulkan tekanan dan masalah dalam perkawinan adalah tingkat neurotisme yang tinggi baik pada suami dan istri serta rendahnya *impulse control* pada suami. Neurotisme dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk bereaksi secara berlebihan, menciptakan konflik dan mengganggu komunikasi pasangan. Karakter lain yang juga dapat memunculkan perasaan negatif di antara pasangan yaitu mudah marah, mudah cemburu, posesif dan keras kepala. Kepribadian pasangan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam kepuasan perkawinan, karena dapat mempengaruhi pola berpikir dan perilaku pasangan selama masa perkawinan.

Aspek lain yang turut berperan dalam meningkatkan kepuasan perkawinan adalah hubungan dengan mertua (Landis & Landis, 1970). Pasangan yang dapat

menjalin hubungan baik dengan mertua memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai tingkat kepuasan yang tinggi dalam perkawinannya. Oleh karena itu, pasangan perlu mengenali dan memahami mertua atau keluarga pasangannya tidak hanya selama masa awal perkawinan, tetapi juga sebelum pasangan menikah. Di samping itu, Duvall (dalam Bryant, Conger, & Meehan, 2001) menjelaskan bahwa pasangan cenderung lebih kohesif jika mereka mandiri dari campur tangan orangtuanya dan memiliki sedikit konflik dengan mertua. Oleh karena itu, rendahnya konflik yang dialami pasangan terhadap mertua, dapat memprediksi kepuasan perkawinan pasangan di kemudian hari.

Berdasarkan berbagai sumber yang secara teoritis memberikan rumusan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, peneliti ingin lebih jauh menggali kepuasan perkawinan subyek dalam penelitian ini berdasarkan faktor-faktor di bawah ini:

1. Komunikasi

Pasangan menerapkan komunikasi yang terbuka dan bebas satu sama lain yang mencakup berbagi pikiran, perasaan, dan harapan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif, mereka dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya konflik dan dapat menyelesaikan kesulitan yang dialaminya.

2. Ciri kepribadian pasangan

Seseorang yang merasa nyaman dengan karakteristik kepribadian pasangannya, artinya dapat menerima dan menyukai kepribadian tersebut, maka hubungan perkawinannya semakin memuaskan. Kepribadian pasangan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam kepuasan perkawinan, karena dapat mempengaruhi pola berpikir dan perilaku pasangan selama masa perkawinan. Karakter yang dapat memicu konflik di antara pasangan yaitu mudah marah, mudah cemburu, posesif dan keras kepala. Selain itu tingkat neurotisme tinggi dan rendahnya *impulse control* baik pada suami dan istri juga dapat mengganggu komunikasi pasangan.

3. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah
Pasangan yang dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan menerapkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan cenderung merasakan kepuasan dalam perkawinannya.
4. Kebersamaan
Pasangan yang seringkali menghabiskan waktu bersama-sama, baik dalam hal humor, kesenangan, berbagi minat yang sama dan dalam menjalin pertemanan, dapat meningkatkan kepuasan perkawinannya.
5. Keintiman
Keintiman antara pasangan di dalam perkawinan mencakup aspek fisik, emosional dan spiritual. Hal-hal yang terkandung dalam keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, serta nilai yang dimiliki pasangan. Keintiman pun akan tercipta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan. Selain itu, keintiman dapat ditingkatkan melalui kebersamaan, saling ketergantungan atau interdependensi, dukungan dan perhatian.
6. Kehidupan seksual
Pasangan merasakan kepuasan dalam aspek hubungan seksual di dalam perkawinannya. Aktivitas seksual dan ketertarikan dalam aspek seksual yang terus bertahan di antara pasangan merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kualitas perkawinan di masa depan.
7. Keyakinan beragama
Pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah secara bersama-sama dapat menciptakan ikatan kuat dan kenyamanan di antara mereka serta berpengaruh positif bagi kepuasan perkawinan. Pasangan memperoleh dukungan sosial, emosional dan spiritual melalui agama yang dianutnya.

8. Ungkapan cinta

Pasangan yang dapat mengekspresikan secara terbuka kasih sayangnya, mampu menunjukkan rasa cinta dan penerimaan tanpa syarat satu sama lain akan mempengaruhi kepuasan perkawinannya.

9. Kehadiran anak

Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan perkawinan, karena anak dapat menjadi sumber dukungan sosial yang akan diperoleh pasangan sepanjang hidupnya.

10. Hubungan dengan mertua

Pasangan yang dapat menjalin hubungan baik dan memiliki sedikit konflik dengan mertua memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai tingkat kepuasan yang tinggi dalam perkawinannya.

11. Kesepakatan atau konsensus

Pasangan bersepakat dalam menghadapi berbagai hal penting dalam perkawinannya seperti dalam pengaturan keuangan, aktivitas di waktu luang, kehadiran anak, serta kesepakatan dalam hal berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman.

12. Komitmen

Salah satu karakteristik perkawinan yang memuaskan adalah komitmen yang tidak hanya ditujukan terhadap perkawinan sebagai sebuah institusi, tetapi juga terhadap pasangannya. Beberapa pasangan berkomitmen terhadap perkembangan hubungan perkawinannya, antara lain kematangan hubungan, penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian diri terhadap perbedaan satu sama lain, perkembangan pasangan, serta terhadap pengalaman dan situasi baru yang dialami pasangannya.

II.3 Makna Anak

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak memiliki beragam makna bagi orangtuanya (Phoenix, Woollet, & Lloyd, 1991; Matlin, 1987), antara lain:

1. Pertalian kelompok primer

Anak memberikan kesempatan bagi orangtua untuk mengekspresikan dan memperoleh kasih sayang serta membina hubungan dekat dengan orang lain. Beberapa orangtua menyadari anak berperan dalam meningkatkan dan memperkuat hubungan orangtua serta dalam lingkup keluarga yang lebih besar.

2. Kenikmatan dan kesenangan

Anak dianggap dapat memikat perhatian orangtua dan memberikan variasi dalam kehidupan orangtua. Selain itu, anak memberikan kesempatan bagi orangtua untuk mengalami hal-hal baru, stimulasi, kesenangan dan kepuasan yang tidak diperoleh orangtua saat berinteraksi dengan orang dewasa lainnya (Seccombe & Warner, 2004).

3. Ekspansi diri

Menjadi orangtua merupakan suatu perkembangan yang mengiringi makna kehidupan orangtua dan memberikan kepastian di masa depan. Friedman, Hechter & Kanazawa (1994) meyakini bahwa memiliki anak dapat mengurangi ketidakpastian dalam kehidupan seseorang (dalam Seccombe & Warner, 2004). Beberapa orang ingin memiliki anak agar dapat meneruskan garis keluarga hingga ke generasi selanjutnya.

4. Memvalidasi status identitas dan kedewasaan

Memiliki anak merupakan suatu cara untuk mencapai status kedewasaan (Seccombe & Warner, 2004). Menjadi orangtua dinilai sebagai sebuah bagian dalam pemaknaan diri individu serta memberikan kesempatan bagi individu untuk dapat diterima sebagai orang yang matang dan bertanggungjawab dalam komunitasnya.

5. Prestasi dan kreativitas yang diperoleh dari membantu anak untuk berkembang

Orangtua memiliki kesempatan untuk bertanggungjawab atas pengasuhan dan pendidikan anaknya dan melihatnya berkembang hingga dewasa. Kekuatan dan pengaruh orangtua terhadap anaknya serta kebanggaan yang diperoleh atas prestasi anaknya seringkali menjadi suatu hal yang bernilai. Bahkan orangtua bisa memperoleh beberapa keuntungan atas kesuksesan yang dicapai oleh anak (Seccombe & Warner, 2004).

6. Kontribusi dalam perkembangan pribadi

Menjadi orangtua dapat membuat orangtua tidak selalu mementingkan diri sendiri serta dapat berkontribusi dalam masyarakat.

II.4 Infertilitas

II.4.1 Definisi infertilitas

William, Sawyer & Wahlstrom (2006) mendefinisikan infertilitas sebagai kegagalan untuk mengandung setelah satu tahun melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi atau ketidakmampuan untuk mengandung hingga janin hidup dilahirkan. Sama halnya dengan apa yang diajukan oleh Porter & Christopher (1984) bahwa infertilitas adalah ketidakmampuan untuk mengandung setelah satu tahun berhubungan seksual secara reguler tanpa kontrasepsi atau ketidakmampuan untuk tetap mengandung selama periode tertentu sampai berhasil melahirkan janin hidup (dalam Davidson & Moore, 1996). Sementara CDC (2001a) mengartikan infertilitas adalah ketidakmampuan untuk mengandung setelah 12 hingga 18 bulan mencoba (dalam Papalia, 2007).

II.4.2 Jenis infertilitas

Infertilitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu infertilitas primer dan infertilitas sekunder (Walker, 1996; Pepe & Byrne, 1991). Infertilitas primer merujuk pada keadaan dimana istri belum pernah mengandung atau telah mengandung namun mengalami keguguran. Sedangkan infertilitas sekunder merujuk pada keadaan

dimana istri memiliki satu atau lebih anak, tetapi kemudian mengalami keguguran dan sulit untuk mendapatkan anak kembali.

II.4.3 Penyebab infertilitas

Literatur medis menyebutkan bahwa 40% kasus infertilitas disebabkan oleh pihak wanita (*female infertility*), 40% disebabkan oleh pria (*male infertility*), dan 20% penyebab lainnya merupakan kombinasi antara pasangan (Leiblum, dalam Davidson & Moore, 1996; William, Sawyer & Wahlstrom, 2006). Peterson (2000) menambahkan bahwa dalam 20% penyebab infertilitas karena interaksi pria dan wanita, terdapat 5 - 10% kasus infertilitas yang tidak disebabkan oleh kedua pasangan (*normal* atau *idiopathic* atau *unexplained infertility*). Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing penyebab infertilitas (Davidson & Moore, 1996; Walker, 1996; William, Sawyer & Wahlstrom, 2006):

1. *Female infertility*

Beberapa penyebab utama infertilitas pada wanita antara lain:

- Kegagalan berovulasi
Seorang wanita yang mengalami kegagalan dalam berovulasi, pada umumnya disebabkan oleh beberapa kondisi diantaranya ketidakseimbangan hormon, ketidakseimbangan metabolisme, faktor genetik, kebiasaan merokok, penggunaan obat-obatan, anemia, malnutrisi, kekurangan vitamin, mengalami tekanan psikologis serta adanya penyakit yang menyerang ovarium.
- Tuba fallopi yang tersumbat
Ketika saluran tuba fallopi tersumbat, pembuahan pun sulit terjadi. Saluran yang tersumbat biasanya disebabkan oleh terbentuknya luka karena kegagalan dalam mengobati penyakit kelamin seperti *gonorrhoea*, *chlamydia*, ataupun *pelvic inflammatory disease*.
- Abnormalitas pada uterus

Infertilitas juga dapat disebabkan oleh abnormalitas pada uterus seperti endometriosis, yaitu beberapa sel pada lapisan dalam uterus, berkembang di rongga perut dan *pelvic*.

- Usia

Usia juga turut mempengaruhi kondisi kesuburan wanita, karena kualitas kesuburan wanita akan terus menurun sejalan dengan bertambahnya usia.

- Antibodi *cervical mucus* yang mematikan sel sperma

Cervical mucus menciptakan sebuah antibodi yang dapat mematikan sel sperma. Ini dapat terjadi sebagai reaksi atas infeksi penyakit seperti *gonorrhoea*, *chlamydia*, dan *pelvic inflammatory disease*.

2. *Male infertility*

Beberapa penyebab utama kondisi infertilitas pada pria, antara lain:

- Rendahnya kualitas sel sperma

Kualitas sperma yang kurang baik dapat berbentuk rendahnya jumlah sperma yang diperlukan untuk membuahi ovum, dan jumlah sperma defektif lebih banyak daripada sperma yang berkualitas baik.

- Tersumbatnya saluran yang menghubungkan testis dan penis

Ketika saluran yang menghubungkan testis dan penis tersumbat akan menyebabkan sperma tidak dapat melewati saluran tersebut.

- Disfungsi seksual

Disfungsi seksual yang dialami pria seperti masalah dalam berejakulasi dan ketidakmampuan mencapai ereksi tentunya akan mempengaruhi kondisi kesuburannya.

3. Infertilitas yang disebabkan oleh pasangan

Faktor-faktor yang berasal dari pasangan, yang berkontribusi pada infertilitas yaitu:

- Kuantitas berhubungan seksual yang rendah

Pasangan mungkin saja melakukan hubungan seksual dalam intensitas rendah, misalnya satu kali dalam seminggu.

- Terlalu banyak berhubungan seksual
Hubungan seksual dalam intensitas tinggi juga dapat menyebabkan sperma belum cukup diproduksi dalam testis sehingga menurunkan keberhasilan pembuahan.
- Berhubungan seksual pada waktu yang salah
Hubungan seksual yang dilakukan pada waktu yang tidak tepat, misalnya pada saat wanita tidak berada dalam masa subur, maka kehamilan yang diharapkan pun sulit terjadi.
- Penggunaan pelumas vagina
Penggunaan pelumas vagina seperti vaseline dapat mencegah sperma memasuki *cervix*.
- Masalah kesehatan
Kedua pasangan mengalami anemia, kelelahan yang berlebihan atau *fatigue*, tekanan emosional, nutrisi rendah, menderita penyakit seksual menular ataupun kesehatan yang kurang baik secara menyeluruh.

4. *Idiopathic* atau *unexplained infertility*

Beberapa kasus infertilitas tidak dapat diketahui apa penyebabnya, kondisi ini seringkali digolongkan ke dalam *idiopathic* atau *unexplained infertility*.

II.5 Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Mengalami Infertilitas

Woollett (1991) mengemukakan bahwa setiap wanita yang telah menikah memiliki harapan untuk dapat memiliki keturunan dan merupakan hal yang normal baginya untuk mewujudkannya. Akan tetapi, ketika seorang wanita dihadapkan pada kondisi infertilitas yang menyulitkannya untuk memiliki anak sebagaimana yang diidamkan, maka dapat menyebabkan wanita merasa tidak lengkap, mengalami stres dan depresi (Bird & Mellville, 1994). Dampak tersebut dapat dialami wanita, terlebih dalam budaya dan masyarakat di Indonesia yang masih menganggap kehadiran anak bermakna penting dalam perkawinan (Hidir, 2003). Kehadiran anak di dalam perkawinan menandakan bahwa fungsi keluarga sebagai sarana prokreasi atau penerus keturunan dan sebagai agen sosialisasi atau mendidik dan membudayakan

tidak terhenti. Oleh karena itu, wajar saja jika wanita yang belum kunjung memiliki anak akan mengalami kegelisahan dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami masalah di dalam perkawinannya yang dapat berujung pada perceraian (Hidir, 2003).

Infertilitas dapat mempengaruhi kehidupan perkawinan secara emosional (Papalia, 2007). Penghayatan akan kondisi belum hadirnya anak, dapat mengakibatkan adanya masalah dalam berkomunikasi dengan pasangan, dimana pasangan dapat saling menyalahkan satu sama lain karena belum hadirnya anak. Di samping itu, kondisi infertilitas juga dapat menyebabkan pasangan saling menghindar satu sama lain. Pasangan melakukan kegiatan yang mereka sukai secara terpisah dengan tujuan melupakan keadaannya yang belum memiliki anak. Masalah komunikasi, masalah dalam pengambilan keputusan, masalah keuangan, perasaan tidak bahagia, depresi dan bersalah karena infertilitas ini merupakan faktor yang dapat menurunkan kepuasan perkawinan (Andrews, et al., Berg & Wilson, dalam Lee, Sun & Chao, 2001).

Namun, keadaan di atas tidak dialami oleh semua istri yang menghadapi masalah infertilitas. Pada beberapa pasangan, keadaan infertilitas justru meningkatkan keintiman dan komunikasi antar pasangan, yang selanjutnya dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pasangan (Burns & Covington, dalam Lee, Sun & Chao, 2001). Sejalan dengan itu, Callan (1987) juga menemukan bahwa istri yang mengalami infertilitas tetap merasakan kebahagiaan bersama suami dan dalam hubungan perkawinannya serta merasakan adanya kasih sayang yang lebih besar dibandingkan istri yang memiliki anak.